

SDK Arastamar Bone: Membangun Harapan di Tengah Keterbatasan

Arastamar Bone Elementary School: Building Hope Amid Limitations

Nur Lestari^{1*}, Yuni Hosiana Tobe²,

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Email: lestarinur119@gmail.com^{1*}, yunitobe2002@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : lestarinur119@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 20 September 2025

Revisi: 07 Oktober 2025

Diterima: 25 Oktober 2025

Terbit: 27 Oktober 2025

Keywords: Education; Hope;
Rural; Student; Teacher.

Abstract: Education in remote regions faces complex obstacles such as poor infrastructure, limited teachers, and transportation difficulties. Arastamar Christian Elementary School (SDK Arastamar Bone), founded in 2016 in Fat Village, Nunkolo District, Timor Tengah Selatan, East Nusa Tenggara, reflects the community's determination to uphold children's right to education despite isolation and constraints. This study describes the school's efforts to deliver quality learning, strategies for sustainability, teaching innovations, and the support from parents, the community, and local authorities. Using a qualitative descriptive case study, data were obtained through interviews with teachers, parents, the principal, and education officials. Findings show that SDK Arastamar Bone symbolizes perseverance and hope. Teachers remain committed even with minimal salaries, while parents and villagers contribute voluntarily through labor, donations, and active participation. The foundation and government also provide vital support, ensuring continuity of educational activities. Despite enduring challenges such as limited facilities, staff shortages, and local skepticism, the school continues to thrive. The experience of SDK Arastamar Bone highlights that true educational success lies not only in material resources but also in collaboration, faith, and shared vision to nurture future generations in Indonesia's remote communities.

Abstrak

Pendidikan di daerah terpencil menghadapi kendala yang kompleks seperti buruknya infrastruktur, terbatasnya guru, dan kesulitan transportasi. Sekolah Dasar Kristen Arastamar (SDK Arastamar Bone) yang didirikan pada tahun 2016 di Desa Gemuk, Kecamatan Nunkolo, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, mencerminkan tekad masyarakat untuk menjunjung tinggi hak anak atas pendidikan meski terisolasi dan terkendala. Studi ini menggambarkan upaya sekolah dalam memberikan pembelajaran berkualitas, strategi keberlanjutan, inovasi pengajaran, dan dukungan dari orang tua, masyarakat, dan otoritas setempat. Dengan menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dengan guru, orang tua, kepala sekolah, dan pejabat pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa SDK Arastamar Bone melambangkan ketekunan dan harapan. Para guru tetap berkomitmen meski dengan gaji yang minim, sementara orang tua dan penduduk desa berkontribusi secara sukarela melalui tenaga kerja, sumbangan, dan partisipasi aktif. Yayasan dan pemerintah juga memberikan dukungan penting, menjamin kelangsungan kegiatan pendidikan. Meskipun terdapat tantangan yang terus menghadang seperti terbatasnya fasilitas, kekurangan staf, dan skeptisisme masyarakat setempat, sekolah ini terus berkembang. Pengalaman SDK Arastamar Bone menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya terletak pada sumber daya materi tetapi juga pada kolaborasi, keyakinan, dan visi bersama untuk membina generasi masa depan di komunitas terpencil di Indonesia.

Kata Kunci: Desa; Guru; Harapan; Pendidikan; Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai, dan karakter yang membentuk arah kehidupannya. Ki Hajar Dewantara sejak awal menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya (Tilaar, 2012). Namun dalam kenyataannya, pemerataan akses pendidikan di Indonesia masih menghadapi kendala serius, khususnya di wilayah pedalaman dan terpencil.

SDK Arastamar Bone yang berdiri sejak 2016 di Desa Fat, Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan salah satu bukti nyata perjuangan pendidikan di tengah keterbatasan. Sekolah ini lahir dari kebutuhan mendesak karena sekolah terdekat berjarak kurang lebih lima kilometer dengan kondisi topografi yang sulit dijangkau. Medan berupa tanjakan terjal membuat banyak anak enggan bersekolah karena waktu tempuh yang panjang dan tenaga yang terkuras (Bria, wawancara, 2024). Dengan demikian, berdirinya SDK Arastamar Bone tidak hanya soal menghadirkan fasilitas pendidikan, melainkan juga membuka akses bagi anak-anak agar tidak kehilangan kesempatan belajar.

Dalam konteks pendidikan di daerah terpencil, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga motivator, fasilitator, bahkan orang tua kedua bagi anak-anak (Sanjaya, 2015). Hal ini terlihat jelas di SDK Arastamar Bone, di mana para guru menunjukkan dedikasi luar biasa meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan keterjaminan finansial. Dedikasi tersebut sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang mengajar murid-murid-Nya dengan berbagai metode sederhana, seperti menggunakan pertanyaan untuk menggugah kesadaran (Mat 9:28). Guru di SDK Arastamar Bone pun menyesuaikan metode pengajarnya agar relevan dengan kondisi lokal dan kebutuhan anak-anak.

Selain faktor guru, keberadaan sekolah ini juga tidak bisa dipisahkan dari dukungan komunitas lokal dan yayasan. Yayasan SABAS menjadi tulang punggung yang menopang pembiayaan guru sejak awal berdirinya sekolah. Sementara masyarakat setempat ikut mendukung melalui gotong royong dalam pembangunan ruang belajar sederhana (Wahyuni, 2018). Peran orang tua juga sangat penting, karena mereka turut menjaga keberlangsungan sekolah dengan mengizinkan anak-anak tetap bersekolah meskipun ada tekanan dari sebagian pihak yang menolak keberadaan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah atau yayasan.

Dalam perjalanan sejak 2016 hingga kini, SDK Arastamar Bone mengalami perkembangan meskipun masih berada dalam keterbatasan. Jumlah murid terus bertambah,

mencapai 84 siswa pada tahun ajaran 2023, dengan komposisi 44 laki-laki dan 40 perempuan. Namun, tantangan administratif juga masih dihadapi, misalnya status peserta didik yang masih dititipkan di sekolah lain karena akreditasi SDK Arastamar Bone belum lengkap (Dinas Pendidikan TTS, wawancara, 2024). Meskipun demikian, sekolah tetap menjalankan perannya mendidik anak-anak dengan setia.

Keberadaan sekolah ini memiliki makna lebih dalam daripada sekadar penyelenggaraan pendidikan formal (Noddings, 2018). SDK Arastamar Bone adalah simbol perjuangan dan harapan (Lickona, 2012). Sekolah ini menjadi ruang di mana anak-anak bukan hanya diajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dibentuk dalam kerohanian dan nilai moral (Berkowitz & Bier, 2005). Nilai-nilai kristiani yang diajarkan menjadi pondasi karakter anak-anak dalam menghadapi era digital dan tantangan global (Banks & Banks, 2019). Dengan demikian, sekolah tidak hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Secara teologis, keberadaan SDK Arastamar Bone menunjukkan bahwa pendidikan adalah bagian dari panggilan pelayanan. Guru-guru yang mengajar dengan penuh kasih dapat dipandang sebagai wujud nyata dari pelayanan kasih dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Freire (2008) bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari keterbelakangan dan penindasan, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Dengan kata lain, SDK Arastamar Bone menjalankan fungsi transformatif bagi anak-anak dan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Apel Pagi SDK Arastamar Bone & Wawancara Dengan Kepsek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan kisah SDK Arastamar Bone secara menyeluruh. Fokus utama meliputi strategi sekolah dalam menghadapi keterbatasan, inovasi pembelajaran, peran komunitas dan orang tua, kisah sukses siswa dan guru, serta tantangan yang dihadapi. Melalui kisah ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa pendidikan di daerah terpencil memiliki dinamika unik yang layak diapresiasi sekaligus dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh SDK Arastamar Bone dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna di balik tindakan, motivasi, serta nilai-nilai yang hidup dalam komunitas pendidikan tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, orang tua, serta pihak yayasan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), dengan tetap menjaga validitas melalui triangulasi sumber dan metode.

Dalam proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang berinteraksi langsung dengan partisipan untuk memperoleh data kontekstual dan autentik. Hasil penelitian ini disajikan secara naratif guna menampilkan dinamika perjuangan sekolah, inovasi pembelajaran, dukungan komunitas, serta tantangan yang dihadapi. Analisis dilakukan secara induktif, di mana pola dan makna ditarik dari data empiris di lapangan, bukan dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2018). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana SDK Arastamar Bone menjadi model pendidikan yang berhasil membangun harapan di tengah keterbatasan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di daerah terpencil.

3. HASIL

Strategi Sekolah dalam Menghadapi Keterbatasan

SDK Arastamar Bone sejak awal berdirinya telah menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi infrastruktur, tenaga pendidik, maupun penerimaan sosial di masyarakat. Sekolah ini tidak memiliki gedung permanen yang memadai, sehingga ruang kelas dibagi dengan sekat sederhana. Namun, guru-guru tetap berkomitmen melaksanakan pembelajaran dengan cara

yang kreatif dan penuh kasih kepada siswa (Tilaar, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa strategi utama sekolah adalah menempatkan keberlanjutan pendidikan di atas segala keterbatasan yang ada.

Selain keterbatasan fisik, sekolah juga menghadapi tantangan sosial, terutama adanya sebagian masyarakat yang menolak keberadaan sekolah ini. Situasi ini sempat mengancam keberlangsungan sekolah, namun guru-guru bersama masyarakat yang mendukung serta bantuan pemerintah daerah tetap berjuang mempertahankan sekolah. Kesaksian dari guru senior menyebutkan bahwa motivasi terbesar mereka adalah kasih kepada anak-anak, sehingga sekalipun ada tekanan, mereka memilih bertahan (Wawancara dengan Guru SDK Arastamar Bone, 2024).

Strategi lain yang ditempuh adalah dengan melibatkan orang tua siswa dalam aktivitas sekolah. Mereka diajak untuk membantu baik secara tenaga, bahan bangunan sederhana, maupun dukungan moral. Kehadiran komunitas menjadi salah satu kunci bertahannya SDK Arastamar Bone, di mana gotong royong masyarakat desa tetap terjaga. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyanto (2019), keberhasilan pendidikan di daerah terpencil sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat lokal.



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar & antusias masyarakat membantu pembangunan sekolah.

Inovasi dan Kreativitas dalam Proses Pembelajaran

Dalam kondisi serba terbatas, guru SDK Arastamar Bone dituntut untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Misalnya, karena kurangnya fasilitas laboratorium dan buku, guru menggunakan media alam sekitar sebagai sarana belajar. Murid belajar matematika dengan menghitung hasil panen, atau belajar sains dengan mengamati lingkungan sekitar. Strategi ini sejalan dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan keterhubungan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Johnson, 2014).

Guru juga mengadopsi metode pengajaran variatif, termasuk diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan edukatif. Hal ini mirip dengan cara Tuhan Yesus dalam mengajar murid-murid-Nya yang sering menggunakan pertanyaan, perumpamaan, dan pengalaman langsung (Mat 9:28). Dengan demikian, pengajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap spiritual siswa (Pane & Dasopang, 2017).

Kreativitas guru terlihat pula dalam memanfaatkan teknologi sederhana. Walaupun akses internet terbatas, ada upaya memanfaatkan ponsel pintar milik guru untuk mencari materi tambahan. Guru bahkan terkadang mencetak materi dari internet untuk digunakan di kelas. Upaya kecil ini menjadi bukti bahwa inovasi tidak selalu membutuhkan sarana canggih, melainkan kemauan dan dedikasi guru.

Peran Komunitas dan Orang Tua dalam Mendukung Sekolah

SDK Arastamar Bone tidak akan mampu bertahan tanpa peran serta komunitas dan orang tua siswa. Sejak awal, orang tua menyadari bahwa jarak sekolah negeri yang ada sangat jauh, bahkan mencapai 5 km dengan medan berat. Karena itu, mereka ikut serta membangun sekolah ini secara swadaya, dengan menyumbangkan tenaga dan bahan sederhana untuk ruang belajar (Dinas Pendidikan TTS, 2023).

Dukungan komunitas tidak berhenti pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan moral. Banyak orang tua tetap menyekolahkan anaknya di SDK Arastamar Bone meskipun menghadapi tekanan dari sebagian masyarakat yang menolak sekolah tersebut. Keteguhan orang tua ini menjadi bukti bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan untuk memperbaiki masa depan anak-anak mereka (Suyatno, 2019).

Selain itu, komunitas gereja turut berperan aktif dalam menopang sekolah, baik melalui doa, bantuan moral, maupun dukungan finansial terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sekolah Kristen tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai iman dan karakter Kristiani. Dengan sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas,

SDK Arastamar Bone mampu menghadirkan pendidikan yang holistik bagi anak-anak di daerah terpencil.

Kisah Sukses Siswa dan Guru SDK Arastamar Bone

Kehadiran SDK Arastamar Bone telah melahirkan kisah sukses baik dari siswa maupun guru. Beberapa siswa angkatan pertama berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dan menunjukkan prestasi yang baik di sekolah lanjutan. Salah satu alumni, misalnya, pernah meraih juara lomba cerdas cermat tingkat kecamatan, meskipun sebelumnya belajar dalam kondisi ruang kelas sederhana dan terbatas (Wawancara dengan Alumni SDK Arastamar Bone, 2024).



Gambar 3. Pemberian Apresiasi Serta Penyerahan Skl & Wawancara Bersama Alumni.

Kesuksesan siswa ini tidak terlepas dari dedikasi guru. Guru-guru SDK Arastamar Bone sering kali harus mengajar beberapa kelas sekaligus karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan kesabaran dan ketekunan. Dedikasi ini mengingatkan pada pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa guru adalah pamong, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan mendidik dengan hati (Dewantara, 2013).

Kisah sukses lain adalah meningkatnya minat belajar siswa. Anak-anak yang semula enggan bersekolah karena jarak dan medan yang berat kini dapat bersekolah lebih dekat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran SDK Arastamar Bone telah berhasil mengubah pola pikir dan semangat anak-anak serta orang tua terhadap pendidikan.

Tantangan yang Dihadapi Sekolah dan Cara Mengatasinya

SDK Arastamar Bone menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sarana prasarana, jumlah guru, hingga status legalitas sekolah yang baru memperoleh izin resmi pada tahun 2025. Belum adanya akreditasi juga menjadi kendala tersendiri bagi sekolah untuk mendapatkan pengakuan formal (Dinas Pendidikan TTS, 2023).

Selain itu, tantangan sosial seperti penolakan dari sebagian masyarakat turut memperberat perjuangan sekolah. Namun, tantangan ini diatasi dengan pendekatan persuasif, dialog antarwarga, serta dukungan pemerintah daerah. Peran yayasan SABAS sebagai lembaga pengelola juga sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan sekolah.

Tantangan berikutnya adalah era digital yang menuntut adaptasi terhadap teknologi. Untuk itu, guru didorong untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan yang difasilitasi oleh dinas pendidikan. Walaupun terbatas, langkah kecil seperti memperkenalkan literasi digital dasar kepada siswa sudah menjadi bagian dari strategi sekolah agar tidak tertinggal di era globalisasi (Prensky, 2010).



Gambar 4. Pelajaran TIK.

4. KESIMPULAN

SDK Arastamar Bone adalah sebuah contoh nyata sekolah yang mampu bertahan di tengah keterbatasan. Berdirinya sekolah ini bukan semata hasil keputusan yayasan, tetapi lahir dari kebutuhan mendesak masyarakat akan akses pendidikan dasar yang lebih dekat dan terjangkau. Kondisi geografis yang sulit, ditambah jarak sekolah negeri yang jauh, telah mendorong lahirnya solusi berupa sekolah Kristen sederhana yang hingga kini tetap eksis. Kesimpulan pertama, SDK Arastamar Bone membuktikan bahwa keterbatasan fisik

bukanlah alasan untuk berhenti memberikan pendidikan. Dengan satu ruang kelas yang disekat menjadi beberapa bagian, proses pembelajaran tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dan komitmen lebih penting daripada fasilitas yang lengkap. Kedua, perjuangan guru menjadi inti dari keberlangsungan sekolah ini. Guru-guru SDK Arastamar Bone tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga motivator, pendamping, dan teladan iman. Dedikasi mereka mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berbicara tentang transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. Ketiga, dukungan komunitas dan orang tua siswa sangat menentukan. Keterlibatan masyarakat dalam membangun dan mempertahankan sekolah ini membuktikan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Sinergi sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci bertahannya SDK Arastamar Bone hingga saat ini. Keempat, inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran menjadi kekuatan tersendiri. Guru mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar, mengajarkan siswa dengan cara sederhana namun bermakna, dan tetap mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kelima, kisah sukses siswa menjadi bukti bahwa pendidikan bermakna bisa lahir dari kondisi terbatas. Prestasi alumni SDK Arastamar Bone membuktikan bahwa kualitas pendidikan tidak selalu ditentukan oleh gedung mewah, tetapi oleh ketekunan guru dan semangat belajar siswa. Keenam, tantangan sosial berupa penolakan sebagian masyarakat telah dihadapi dengan dialog dan ketekunan. Hal ini menjadi pelajaran bahwa setiap inovasi baru pasti menghadapi resistensi, tetapi dengan kesabaran dan cinta kasih, penolakan bisa diubah menjadi dukungan. Ketujuh, status legalitas dan akreditasi sekolah memang masih menjadi persoalan. Namun, perjuangan hingga akhirnya memperoleh izin resmi pada tahun 2025 menunjukkan bahwa ketekunan membuahkan hasil. Sekolah ini mengajarkan arti penting dari kesabaran dan proses panjang dalam membangun sesuatu yang bernilai. Kedelapan, SDK Arastamar Bone menjadi contoh penerapan visi pendidikan nasional dalam skala kecil. Sekolah ini tidak hanya mencerdaskan anak-anak secara akademik, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan moral Kristiani yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Kesembilan, pelajaran penting lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah, yayasan, gereja, dan pemerintah. Tanpa kerjasama berbagai pihak, sekolah ini mungkin tidak akan bertahan lama. Kolaborasi menjadi modal sosial yang berharga bagi keberlangsungan pendidikan. Kesepuluh, tantangan era digital telah disikapi dengan langkah sederhana namun berarti. Pengenalan literasi digital dasar, meskipun terbatas, menandai bahwa sekolah ini tidak ingin tertinggal dari perkembangan zaman. Kesebelas, kisah SDK Arastamar Bone mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga perjuangan. Anak-anak di daerah terpencil berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama seperti anak-anak di

perkotaan. Kedua belas, keberadaan sekolah ini menunjukkan bahwa setiap usaha kecil bisa berdampak besar bagi masyarakat. Apa yang dimulai dengan ruang kelas sederhana, kini telah menghasilkan puluhan lulusan yang membawa harapan baru bagi keluarga dan desa mereka. Ketiga belas, SDK Arastamar Bone memberi inspirasi bagi sekolah lain di daerah terpencil di Indonesia. Bahwa dengan semangat, kerja sama, dan iman, pendidikan tetap bisa berjalan meski dengan sarana terbatas. Keempat belas, kisah ini memberikan pelajaran universal: pendidikan adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan pengorbanan, kesabaran, dan cinta kasih. SDK Arastamar Bone adalah bukti hidup bahwa harapan bisa dibangun di tengah keterbatasan, dan bahwa pendidikan sejati tidak pernah mengenal kata menyerah.

PENGAKUAN/UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan hikmat-Nya yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan Tuhan, seluruh proses pengumpulan data, observasi, dan penulisan tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Penelitian mengenai SDK Arastamar Bone ini bukan hanya sebuah kajian ilmiah, tetapi juga bentuk refleksi spiritual terhadap nilai ketekunan, pelayanan, dan kasih yang menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Yayasan SABAS selaku lembaga yang menaungi SDK Arastamar Bone, serta kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yang telah memberikan izin, data, dan dukungan administratif selama proses penelitian berlangsung. Tanpa kolaborasi dan keterbukaan kedua pihak ini, penelitian ini tidak akan memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai realitas pendidikan di wilayah Nunkolo dan sekitarnya.

Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Stefania Bria, S.Pd.K., selaku Kepala Sekolah SDK Arastamar Bone, beserta seluruh guru, siswa, dan orang tua murid yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan berbagai informasi penting. Kesaksian mereka mengenai perjuangan, inovasi, dan tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan sekolah ini menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Akhirnya, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat, pembimbing akademik, serta pihak-pihak lain yang turut memberikan masukan ilmiah, motivasi, dan dukungan moral selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Kristen dan menjadi dorongan bagi lembaga-lembaga pendidikan lain untuk terus berinovasi, beriman, dan membangun harapan di tengah keterbatasan.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, konsepsi, dan sumbangan*. Yogyakarta: UST Press.
- Dinas Pendidikan TTS. (2023). *Laporan tahunan pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Soe: Pemerintah Daerah TTS.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: MLC.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of education* (4th ed.). Boulder, CO: Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9780429494864>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Suyanto, S. (2019). *Pendidikan di daerah terpencil: Tantangan dan solusi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno. (2019). *Peran orang tua dalam pendidikan anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebijakan pendidikan: Kajian strategis untuk pembangunan bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawancara dengan Alumni SDK Arastamar Bone. (2024). *Wawancara lapangan, Desa Fat, Nunkolo, TTS*.
- Wawancara dengan Guru SDK Arastamar Bone. (2024). *Wawancara lapangan, Desa Fat, Nunkolo, TTS*.